

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal di Indonesia memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional karena menyediakan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh dana yang dibutuhkan. Pasar modal merupakan tempat perusahaan dan investor melakukan transaksi efek seperti saham dan obligasi untuk memenuhi kebutuhan pendanaan dan investasi (Fahmi, 2013). Tujuan penjualan ini adalah untuk mengumpulkan lebih banyak dana atau menambah modal perusahaan di masa depan. Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sementara dalam Undang-Undang No.21 tahun 2011 tentang Otoritas Jaa Keuangan dinyatakan pasar modal adalaah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek sebagaimana dimaksud dalam undang-undang mengenai pasar modal.

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa di perjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, dan instrumen derivatif maupun instrument lainnya (Darmadji & Fakhruddin, 2016). Pasar modal memperdagangkan instrumen keuangan jangka panjang, seperti saham,

obligasi, reksa dana, dan instrumen derivatif yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Pasar modal berperan penting dalam perekonomian suatu negara karena melakukan dua fungsi yaitu yang pertama menawarkan dana untuk usaha atau menyarankan perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk mengembangkan bisnis, ekspansi, menambah modal kerja, dan lain-lain. Kedua, pasar modal berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk berinvestasi seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk menempatkan dana mereka sesuai dengan keuntungan dan risiko masing-masing instrument (Handiani, 2014).

Dari berbagai instrumen pasar modal, saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak dipilih oleh para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Untuk mengurangi risiko kerugian dalam kegiatan investasi di pasar modal, calon investor harus memperhatikan perkembangan harga saham atau tingkat keuntungan saham. Di Indonesia, para investor dapat melihat perkembangan harga saham atau tingkat keuntungan saham dapat dilihat melalui indeks harga saham, salah satunya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dapat ditemukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut (Sunariyah, 2003:147) Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Indeks Harga Saham Gabungan

menyajikan informasi tentang keadaan pasar umum atau untuk menunjukkan apakah harga saham di suatu negara mengalami kenaikan atau penurunan. Indeks Harga Saham Gabungan menjadi acuan bagi para investor di Indonesia untuk menempatkan dana mereka dalam investasi saham. Ketika nilai Indeks Harga Saham Gabungan menurun, kondisi perdagangan di Bursa Efek Indonesia juga menurun. Begitu pula sebaliknya ketika nilai Indeks Harga Saham Gabungan meningkat, maka kondisi perekonomian juga meningkat. Berikut adalah kinerja tahunan Indeks Harga Saham Gabungan selama 10 tahun terakhir (2014-2023)

Tabel 1.1
Data Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2014-2023

No.	Tahun	IHSG Tahunan	IHSG Triwulan			
			I	II	III	IV
1.	2014	5,227	4.768,28	4.878,58	5.137,58	5.226,95
2.	2015	4,593	5.518,68	4.910,66	4.223,91	4.593,01
3.	2016	5,297	4.845,37	5.016,65	5.364,8	5.296,71
4.	2017	6,356	5.568,11	5.829,71	5.900,85	6.355,65
5.	2018	6,195	6.188,99	5.799,24	5.976,55	6.194,5
6.	2019	6,300	6.468,76	6.358,63	6.169,1	6.299,54
7.	2020	5,979	4.538,93	4.905,39	4.870,04	5.979,07
8.	2021	6,581	5.985,52	5.985,49	6.286,94	6.581,48
9.	2022	6,581	7.071,44	6.911,58	7.040,8	6.850,62
10.	2023	7.272,8	6.805,28	6.661,88	6.939,89	7.272,8

Sumber: www.idx.co.id

Pada tahun 2014 Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan peningkatan kinerja yang relatif stabil sebesar 5,227 dibandingkan tahun sebelumnya 4,318. meskipun menghadapi berbagai tantangan global. Pada tahun 2015 Indeks Harga Saham Gabungan kemurun sebesar 4,593 yang dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi di China memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia. Salah satu dampaknya yaitu penurunan ekspor ke China, terutama

pada sektor komoditas. Akibatnya, nilai tukar rupiah menjadi lemah dan daya beli masyarakat berkurang. Pada tahun 2018 pasar saham RI digemparkan dengan isu perang dagang antara Amerika dan China sehingga membuat IHSG menurun sebesar 6,195 yang menyebabkan investor asing menjadi lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya di Indonesia, sehingga mengurangi aliran modal asing yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2020 IHSG kembali menurun karena adanya pandemi covid 19 yang berakibat pada kinerja perusahaan. Kemudian kembali meningkat pada tahun 2023 sebesar 7,272.

Dalam penelitian terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia terdapat beberapa persoalan yang ditemukan seperti pengaruh faktor makroekonomi dan ketergantungan pada saham. Kebijakan pemerintah dan regulasi juga berperan penting, namun sering menambah ketidakpastian di pasar. Sentimen pasar dan psikologi investor seringkali menyebabkan fluktuasi yang tidak selalu sejalan dengan kondisi ekonomi. Faktor ini mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan menjadi sulit di prediksi dan menambah tantangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi yang tepat.

Pada saat kondisi variabel makro ekonomi berada dalam situasi yang baik dan stabil, kondisi ini akan mampu menarik minat investor untuk menanamkan dananya di pasar modal. Sehingga, akan terjadi transaksi pada perdagangan saham. Ketika banyak yang berinvestasi pada saham maka hal tersebut akan membuat kondisi pasar modal dalam kondisi yang baik, yang dicerminkan melalui IHSG. Salah satu faktor makro ekonomi yang dapat

memberikan dampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan adalah nilai tukar. Menurut Bank Indonesia (2004:4) nilai tukar mata uang atau yang biasa disebut kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau juga dapat dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Nilai tukar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurs Dolar Amerika Serikat (USD/IDR). Penurunan nilai tukar Dollar akan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian global, termasuk Indonesia. Ketika nilai Rupiah melemah, produk ekspor Indonesia menjadi lebih kompetitif di pasar internasional karena harganya menjadi lebih murah dalam mata uang asing. Hal ini dapat meningkatkan permintaan terhadap produk-produk Indonesia dan mendorong pertumbuhan ekspor. Pelemahan Rupiah mendorong kenaikan harga barang impor, terutama bahan baku produksi. Hal ini berimbas pada kenaikan harga barang jadi di pasaran domestik, sehingga mendorong tingkat inflasi. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Inflasi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi harga saham di pasar modal. (Tandelilin, 2010:342) menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk yang beredar di masyarakat secara keseluruhan. Terjadinya inflasi mengakibatkan beberapa efek dalam perekonomian, salah satunya kegiatan investasi pada saham. Inflasi membuat investor sebagai pemodal menurunkan minat investasinya kepada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sehingga berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Tingkat inflasi yang tinggi akan

menyebabkan peningkatan beban operasional pada perusahaan yang berdampak pada turunnya laba perusahaan. Akibatnya, dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan bermasalah bisa mengalami penurunan atau tidak dibagikan karena akan menjadi laba ditahan untuk dijadikan modal kerja.

Menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id) tingkat suku bunga atau *BI rate* adalah kebijakan penentuan suku bunga acuan yang menjadi patokan lembaga keuangan dalam menentukan suku bunga yang ditawarkan kepada nasabah. Suku bunga juga memengaruhi fluktuasi harga saham di bursa efek. Kenaikan suku bunga yang signifikan bisa memperkuat rupiah, tapi Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami penurunan karena investor lebih suka menabung di bank. Apabila suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya ketika suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Karena dengan tingginya suku bunga, rupiah melemah. Sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka investor akan kembali berinvestasi pada pasar modal, karena posisi Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan.

Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko. Emas digunakan sebagai standar keuangan di banyak negara dan juga digunakan sebagai perhiasan, dan elektronik. Penggunaan emas dalam bidang moneter dan keuangan berdasarkan nilai moneter absolut dari emas itu sendiri terhadap berbagai mata uang di seluruh dunia, meskipun secara resmi di bursa komoditas dunia, Harga Emas dicantumkan dalam mata uang dolar Amerika. (id.wikipedia.org) . Emas memiliki nilai yang cenderung stabil dan naik. Sangat

jarang sekali harga emas turun. Dan emas merupakan alat yang dapat digunakan untuk menangkal inflasi yang kerap terjadi setiap tahunnya. Ketika akan berinvestasi, investor akan memilih investasi yang memiliki tingkat imbal balik tinggi dengan resiko tertentu atau tingkat imbal balik tertentu dengan resiko yang rendah (Sartika, 2017).

Menurut (Sunariyah, 2006) Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko. emas banyak dipilih sebagai salah satu bentuk investasi karena nilainya cenderung stabil dan naik. Investor akan memilih investasi yang memiliki tingkat imbal balik tertentu dengan risiko yang rendah. Investasi dipasar saham tentunya lebih berisiko daripada berinvestasi di emas, karena tingkat pengembaliannya yang secara umum relatif tinggi dari emas. Kenaikan harga emas akan mendorong investor akan memilih berinvestasi di emas daripada di pasar modal. Ketika banyak investor yang mengalihkan portofolionya investasi ke dalam bentuk emas batangan, hal ini akan mengakibatkan turunnya indeks harga saham gabungan. Faktor makroekonomi yang telah dijelaskan yaitu tukar rupiah, suku bunga, inflasi dan harga emas akan memberikan pengaruh positif maupun negatif kepada Indeks Harga Saham Gabungan. Fluktuasi tersebut akan mengikuti berdasarkan permintaan dan penawaran oleh investor di pasar modal.

Terdapat research gap dari beberapa penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh variabel makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Ardelia Rezeki Harsono (2018) menunjukkan bahwa nilai tukar dan suku bunga berpengaruh

negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan. Hasil tersebut berbeda dengan temuan dari Chandra Ayu Fitriani (2018) yang menemukan bahwa nilai tukar dan harga emas memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan. Penelitian oleh Hidayatul Munawaroh (2019) juga menunjukkan adanya perbedaan dimana kurs rupiah, harga minyak dan harga emas secara parsial berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, namun suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif. Sementara itu, Riska Selly Indriani (2020) menemukan bahwa harga emas dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, tetapi inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan.

Hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh Hidayat, Nurjannah, dan Salman (2024) menegaskan bahwa nilai tukar, harga emas dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, tetapi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh kolektif antar variabel makroekonomi mungkin lebih kuat dibandingkan pengaruh masing-masing variabel secara parsial. Temuan-temuan yang saling bertolak belakang tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil dan membuka celah penelitian (research gap), khususnya dalam konteks pengaruh simultan dan parsial variabel-variabel ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menggunakan periode waktu yang lebih pendek

dan belum mengkaji dinamika pasar pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kembali pengaruh nilai tukar, suku bunga, inflasi dan harga emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia dalam periode waktu yang lebih panjang yaitu 2014-2023 baik secara simultan maupun parsial guna memberikan gambaran yang lebih relevan terhadap kondisi pasar modal Indonesia saat ini.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2023)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Harga Emas dan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah Harga Emas berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Harga Emas dan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi dan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan pasar modal. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara variabel makroekonomi seperti nilai tukar, suku bunga, inflasi, dan harga emas terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat teori-teori yang menjelaskan keterkaitan antara indikator makroekonomi dan

kinerja pasar saham, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

a. Bagi investor

Penulisan penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan para investor yang ingin menginvestasikan dananya pada saham dengan mempertimbangkan pengaruh variable makro ekonomi seperti nilai tukar, inflasi, suku bunga dan harga emas terhadap indeks harga saham gabungan pada bursa efek Indonesia. Sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam keputusan investasi di pasar modal.

b. Bagi akademisi

Memberikan informasi dan sebagai referensi untuk penelitian terbaru terkait pengaruh variabel makro ekonomi seperti nilai tukar, inflasi, suku bunga dan harga emas yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan dan penelitian ini dapat membantu peneliti untuk mengembangkan penelitiannya dengan menambahkan faktor makro ekonomi lainnya.